

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WIYUNG SURABAYA

Yahya Sulthoni(yahyasulthoni@gmail.com) dan Sarmini

ABSTRAK

Peran orang tua bagi anak sangat penting dalam membentuk karakter anak. Anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan. Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung sebagai pengembang dalam membentuk karakter anak yang lebih baik dengan strategi yang digunakan oleh panti asuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi panti asuhan dalam membentuk karakter anak yaitu dengan cara, (1) memberikan tugas pada anak, (2) mewajibkan anak-anak untuk mengaji dan sholat berjamaah (3) mengembangkan unit ekonomi produktif. Hambatan yang ditemui ketika strategi pembentukan karakter yaitu: (1) Kondisi gedung panti asuhan yang sedang direnovasi, (2) Pengaruh anak diluar panti, (3) Sifat dan watak yang susah diatur.

Kata kunci: Strategi, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

The role of parents for children is critical in shaping the character of children. Orphans can not feel the role of parents because they do not have parents. One way to do so remains in the care of orphans is to accommodate these children in a container, the orphanage to help improve the welfare of children by educating, caring, guiding, directing and providing skills such as those given by parents in family. Muhammadiyah Orphanage Wiyung as a developer in shaping the character of an older child with the strategies used by the orphanage.

Research by the author is using a case study approach, and in collecting the data, the authors used the method of observation, interviews, and documentation. As for the analysis of the author use descriptive analysis technique kualitatif the form data is written or spoken of persons or behavior were observed.

The results of the study suggest that strategies orphanage in shaping the character of children is a way, (1) to give the task to the child, (2) requires children to chant and pray (3) developing a productive economic unit. Obstacles encountered when the strategy is the formation of character: (1) The condition of the building is being renovated orphanage, (2) The influence of children outside the institutions, (3) The nature and unruly disposition.

Keywords: Strategy, Character Building

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Peran orang tua bagi anak sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua, mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orang tua. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung sebagai pengembang dalam membentuk karakter anak yang lebih baik dengan strategi yang digunakan oleh panti asuhan, yaitu dengan pembinaan akhlak di dalam panti asuhan ataupun di luar panti asuhan (sekolah) yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan ataupun kegiatan umum lainnya.

Dasar hukum merawat anak yatim diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34, bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara”. Pasal 34 tersebut mengamanatkan pemerintah untuk memelihara anak terlantar dengan mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat dan kemanusiaan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.

Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, lembaga kesejahteraan sosial sangat diperlukan perubahan. Beberapa Undang-undang dibuat untuk melindungi dan memastikan hak anak, termasuk Undang-undang Dasar 1945. Namun masih sedikit yang mengatur mengenai perlindungan hak-hak anak yang berada di Panti Asuhan. Subsidi pemerintah pada panti asuhan saat ini justru kurang tepat sasaran. Kebijakan semacam itu justru membuat banyak orangtua membawa anak mereka untuk dititipkan di Panti Asuhan. Panti Asuhan

dianggap memiliki peran yang bagus dalam membentuk karakter, karena ada dua unsur yaitu sekolah dan kehidupan asrama sebagai pengganti keluarga. Panti asuhan merupakan sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu, anak terlantar serta anak yang dititipkan kedua orang tuanya karena tidak mampu untuk membiayai kehidupannya.

Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya sebagai lembaga pendidikan non formal telah memberikan pendidikan Agama, pendidikan akhlak dan membuang kebiasaan atau kepribadian yang buruk seperti mencuri, berbohong, berkata tidak sopan, tidak patuh dengan orang yang lebih tua dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dengan melalui ajaran setiap harinya di dalam panti asuhan ataupun di luar panti asuhan (melalui sekolah) atau dengan kegiatan-kegiatan lain yang lebih positif agar setiap tingkah laku perbuatannya selalu dilandasi dengan jiwa yang beragama, bermoral dan beradab. Panti asuhan ini juga berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak asuh juga diberi keterampilan keterampilan melalui UEP (Unit Ekonomi Produktif) sebagai bekal untuk mencari penghidupan sendiri setelah lepas dari pengasuhan panti. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini mengungkapkan mengenai bagaimana Strategi Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya dalam membentuk Karakter anak dan faktor apa yang menghambat dalam pembentukan karakter anak Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung.

Dalam penelitian strategi pembentukan perilaku anak bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula (Zeindalam Indarwati, 2011: 8). Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif. Fungsi strategi sebagai suatu sistem yang dipakai dalam pendidikan mempunyai fungsi sosial dan individual. Fungsi sosialnya adalah untuk membantu setiap

individu menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif dan memberikan pengalaman kolektif masa lampau dan kini fungsi individualnya adalah untuk memungkinkan seseorang menempuh hidup yang lebih memuaskan dan lebih produktif dengan menyiapkannya untuk menghadapi masa depan proses pendidikan dapat berjalan secara formal seperti yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan.

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan social yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan. Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa panti asuhan adalah merupakan salah satu wahana untuk mengatasi kendala-kendala sosial yang sedang berkembang, seperti, kemiskinan pendidikan, anak-anak terlantar, korban bencana alam, dan lain sebagainya. Dikatakan salah satu wahana untuk menangani masalah-masalah sosial, karena pemerintah dalam hal ini belum mampu menangani masalah masalah sosial secara keseluruhan lebih-lebih pada krisis dan reformasi ini.

Penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi Jhon Bannet sebagai pisau analisa untuk membedah dan menganalisis strategi pembangunan karakter anak di Panti asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. Menurut teori ini manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis atau genetik maupun secara budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi geentik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Adaptasi merupakan juga proses yang dinamik karena baik orgasme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat konstan atsu tetap (Hadersti dalam Setyowati, 2010:31).

Menurut John Bannet, strategi adaptasi adalah pola-pola yang dibentuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan manusia untuk mendapatkanserta mnegunakan sumber daya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi (Hadersti dalam Setyowati 2010:31). Sikap penyesuaian diri (adaptasi) merupakan suatu pemilihan terbaik dalam mempertahankan kehidupan. Suatu penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu atau kelompok harus bisa membuat adanya perubahan, dimana perubahan dapat membantu individu atau kelompok berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung dari lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup yang dimaksud adalah keadaan wilayah dan waktu dimana individu atau kelompok menjalani kehidupannya. Ustad irwan selalu bersikap tenang dalam menghadapi watak anak yang keras kepala dan suka membangkang tetapi Ustad Irwan selalu mengontrol dan mengawasi anak panti karena sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu secara cermat (Craswell, 2010: 20). Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem.

Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu, mengeksplorasi masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Studi kasus merupakan suatu pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lebih dalam mengenai berbagai strategi pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung yang berlokasi di Jl. Gemol I-C/23 A Wiyung Surabaya Jawa Timur dengan menggunakan *purposive sampling* untuk pemilihan informan. Kriteria dalam pemilihan informan pengasuh dan pengurus antara lain: (1) bersedia dijadikan informan, (2) mengetahui latar belakang dan kondisi Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung (3) telah tinggal dan menjadi pengasuh atau pengurus di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung minimal 3 tahun, dan (4) mengetahui strategi pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung. Kriteria dalam pemilihan informan anak antara lain: (1) bersedia dijadikan informan, (2) telah menjadi anak panti minimal 3 tahun, dan (3) aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk penelitian non-hipotesis.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu (Sugiono, 2009: 273). Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mengambil data dari pengasuh, pengurus panti, dan anak panti dengan teknik yang sama, yaitu wawancara dan observasi. Triangulasi teknik dilakukan

dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Peneliti mengambil data dari pengasah, pengurus panti, dan anak panti dengan teknik wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN

Strategi Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter

Data untuk mengetahui strategi panti asuhan dalam Pembentuk karakter anak berasal dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung. Dalam proses pengambilan data, tentunya tidak hanya pengasuh saja yang dijadikan informan, namun juga para pengurus dan anak panti. Itu semua dilakukan karena mempertimbangkan kelengkapan dan keabsahan data yang diperoleh. Karakter disebutkan bukan secara keseluruhan 18 karakter yang di paparkan oleh mendiknas tetapi hanya 3 karakter yang ditekankan dalam pembentukan karakter ini karna memang dirasa sangat perlu diterapkan dipanti asuhan.

Starategi Pembentukan karakter yang dilakukan oleh pengasuh dipanti asuhan Muhammadiyah wiyung yang dibantu oleh para pengurus dalam membentuk karakter religious, disiplin dan kemandirian akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian sebagai berikut :

Strategi Pembentukan Karakter Religius

Dalam kehidupan sehari-hari Bapak/Ibu Pengasuh selalu mengajarkan agama kepada anak di panti, karena di dalam agama terdapat aturan-aturan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku, sehingga mereka dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Irwan selaku kepala panti di Panti Asuhan Muhammadiyah wiyung diperoleh informasi, yaitu bahwa strategi pembentukan karakter atau budipekerti anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung tidak terlepas dari pembinaan keagamaan/mental spiritual. Seperti yang diungkapkan Beliau sebagai berikut:

“Iya mas disini kalau nilai religius itu pasti kita tanamkan karena kunci utama pembentukan karakter anak itu dbekali dan diberi pondasi keagamaan yang kuat.Panti asuhan ini mengedepankan nilai religius.Panti asuhan muhammadiyah arahnya memang berbasis gerakan kemuhammadiyaan amar ma'ruf nahi mungkar. Upaya penenemennya yaitu ya shalat jamaah, pengajian, formal, non formal, Dengan demikian anak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan yang buruk”

Pernyataan Ustad Irwan jelas bahwa pembinaan agama sangat penting dan merupakan suatu pendidikan pokok bagi anak, karena dengan pembinaan agama pribadi anak

akan terbentuk dengan sendirinya sehingga mereka bisa mengetahui mana yang salah dan mana yang benar. Sehingga diharapkan apabila anak sudah selesai menjalani pembinaan di panti dan dikembalikan kepada keluarga/masyarakat, maka anak dapat melakukan fungsi sosialnya dengan baik di masyarakat, berguna dan produktif. Ustad Irwan, selaku pimpinan di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung juga mengatakan hal yang sama tentang pentingnya pembinaan keagamaan bagi anak sebagai berikut:

“Sejak anak masuk dalam panti langsung diajari agama mas, karena agama dapat dijadikan pedoman bagi anak dalam berperilaku, dengan demikian anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dan Alhamdulillah kami tidak mengalami kesulitan karena latar belakang keluarga mereka jelas dari keluarga baikbaik.”

Dari keterangan yang diberikan Ustad Irwan jelas bahwa pembentuk karakter itu tidak terlepas dengan pembinaan keagamaan. Dengan kata lain, pembinaan budi pekerti itu dilakukan dengan memberikan pembinaan keagamaan secara intensif terhadap anak. Hal ini karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan anak, sehingga anak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk serta dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Mengenai pembinaan keagamaan, Bapak/Ibu Pembina panti sudah mengajarkannya dengan baik.

Strategi pembentukan karakter disiplin

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dalam rangka pembinaan sikap terhadap diri sendiri antara lain adalah menumbuhkan sikap hidup disiplin pada diri anak panti, Bapak/Ibu Pengasuh mewajibkan anak-anak melaksanakan jadwal piket dengan tertib serta teratur mengikuti semua kegiatan pembinaan yang ada di panti. Seperti yang diungkapkan oleh Ustad Irwan selaku Pimpinan Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung yaitu :

“Untuk mendisiplinkan anak panti yaitu dengan mewajibkan mereka melaksanakan kewajiban serta teratur mengikuti semua kegiatan pembinaan yang ada di panti Ini dimaksudkan agar anak terbiasa hidup disiplin.”

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Khamid salah satu anak panti :

“Ya mas, Bapak/Ibu Pengasuh selalu mewajibkan kita melaksanakan kewajiban dengan tertib serta teratur mengikuti semua kegiatan pembinaan yang ada di panti”

Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang diselenggarakan Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung diikuti oleh anak-anak juga dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai karakter. Mereka harus disiplin menjalankan

perintah dan kegiatan di panti juga saling menghormati dan saling menyayangi antar sesama, Hal tersebut merupakan wujud arti pembentukan karakter yang diteladani oleh penagsh panti.

Strategi pembentukan karakter kemandirian

Kegiatan yang berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan anak, termasuk di dalamnya pendidikan skill. Untuk menumbuhkan bakat dan minat anak di Panti Asuhan Muhammadiyah, Bapak/Ibu Pembina memberikan berbagai macam pembinaan ketrampilan dan kesenian. Pendidikan ketrampilan harus diberikan kepada anak karena untuk mempersiapkan bekal sebelum anak purna asuh, sehingga dengan bekal ketrampilan akan dapat membantu mereka untuk menuju hidup mandiri. Pendidikan ketrampilan di UEP yang saat ini diberikan kepada anak panti adalah sebagai berikut:

- Usaha koprasi
- Usaha pertanian
- Pembuatan Telur Asin dan tempe
- Penyablonan kaos
- Pembuatan Pin

Adapun kegiatan yang berkaitan dengan seni antara lain adalah:

- Latihan bela diri Tapak Suci
- Pembinaan olah raga
- Bimbingan belajar dan bahasa Inggris
- Pembinaan seni drama dan baca puisi
- Pembinaan seni music/band

Penanaman nilai kemandirian di panti dilakukan dengan cara membangun kesadaran anak asuh bahwa panti merupakan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, panti asuhan hanya memfasilitasi. Anak asuh mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri ketika mereka membutuhkan uang panti asuhan memfasilitasi kebutuhan tersebut. Sesuai dengan tuturan Ibu Faizah salah satu pengasuh di Panti Asuhan sebagai berikut:

“Strategi agar anak saya menjadi berperilaku mandiri yang utama adalah saya didik agar menjadi anak yang pekerja keras dilakukan dengan menyelesaikan segala persoalan kebutuhan mereka sendiri, rumah ini, panti ini mereka yang merawat ada jadwal-jadwal kegiatan sehari-hari. Jadi mengajarnya tidak kamu harus begini begitu tapi mereka sudah tahu, pengasuh hanya memfasilitasi, kamu butuhnya uang untuk transport, butuh sabun disiapkan

sabun, butuh makan disiapkan makan tapi bagaimana bajunya harus bersih, bagaimana mereka berangkat mereka harus mengaturnya sendiri”

Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Mereka sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan untuk kehidupan mereka di panti tanpa harus meminta bantuan orang lain. Peraturan yang ada dijalankan dengan tertib dan tegas oleh pengasuh panti asuhan.

Faktor penghambat pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung.

Dalam menerapkan strategi pembentukan karakter anak Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung tidak selalu berjalan lancar . Ada beberapa hambatan yang mempengaruhi strategi pemebentukan karakter anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung . Hambatan tersebut antara lain:

Kondisi gedung panti asuhan yang sedang dalam proses pembangunan.

Akibat dari kondisi ini ruang di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung sangat terbatas .Sementara menggunakan musola sebagai tempat kegiatan. Seperti yang dituturkan oleh MbK Yeti salah satu pengurus panti:

“Seperti inilah kalau gedung direnovasi, anak-anak di pindah kesana kemari. Sejak adanya renovasi kegiatan disini menjadi tidak rutin. Kegiatan Dinyah dan Muhadloroh tidak kondusif seperti dulu. Anak-anak sering mengeluh adanya pembangunan gedung ini .Mereka merasa terganggu dan susah belajar ketika harus mendengarkan suara berisik yang timbul ketika proses pengerjaan gedung”

Dari pernyataan MbK Yeti selaku pengurus panti diatas tampak bahwa memang kondisi renovasi gedung ini sangat mengganggu , sehingga strategi pembentukan karakter pada anak tidak berjalan maksimal.

Pengaruh teman sebaya di luar panti

Selain kondisi Panti Asuhan yang sedang direnovasi , teman-teman sebaya anak diluar panti juga dapat mempengaruhi karakter anak. Hal ini seperti diungkapkan MbK Yeti selaku pengurus Panti :

“Anak-anak ini mas nakalnya kadang karena terpengaruh teman-temannya disekolah. Waktunya pulang terkadang tidak langsung pulang.bermain dahulu dengan temannya. Tetapi dipanti tidak ngaku dan berkata bahwa ada ekstrakurikuler tambahan di sekolah.pihak panti juga tidak tahu kemana anak-anak setelah sekolah tapi tidak semua anak panti seperti itu kok mas “

Dari pernyataan MbK Yeti ini di atas jelas bahwa anak-anak dapat berani berbohong karena pengaruh teman-teman sebayanya di sekolah. Untuk menanggulangi ini biasanya pengasuh panti berkerjasama dengan pihak sekolah untuk mengetahui jadwal kegiatan sekolah anak-anak. Dari jadwal kegiatan sekolah tersebut dapat diketahui apakah anak yang bersangkutan berkata bohong atau jujur.

Sifat dan watak anak yang kadang susah diatur

Sifat dan watak anak juga berpengaruh dalam pembentukan karakter. Hal ini dapat berdampak buruk ketika anak tersebut memiliki sifat yang keras kepala dan susah untuk diatur juga menjadi salah satu hambatan yang ditemui ketika membentuk karakter anak di panti asuhan. Seperti yang diungkapkan MbK Yeti salah satu pengurus panti :

“Anak-anak ini mas bermacam-macam terkadang ada yang sulit aturannya kalau diberitahu bantah terus. Aku kadang sampai kasihan sama para pengasuh jika anak-anak tidak menurut”.

Dari pernyataan Yeti di atas tampak bahwa sifat keras kepala dan suka membantah adalah salah satu hambatan dalam membentuk karakter anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung. Hal ini berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ustad Irwan sebagai berikut :

“Hambatan membentuk karakter anak sebenarnya tidak terlalu ada, cuma kalau anak itu sangat nakal dan sulit diatur biasanya saya dekati dan saya nasehati tapi kalau tidak mempan saya beri hukuman dan peringatan”

Permasalahan tentang sifat anak yang nakal dan keras kepala seolah-olah bukan menjadi hambatan yang berarti bagi Ustad Irwan. Ustad Irwan telah memiliki tahapan-tahapan tersendiri untuk menghadapi anak yang nakal dan keras kepala yaitu dengan nasehat, hukuman dan peringatan. Ustad Irwan selalu bersikap tenang dalam menghadapi watak anak yang keras kepala dan suka membangkang tetapi Ustad Irwan selalu mengontrol dan mengawasi anak panti karena sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari wawancara di atas maka dapat dijadikan suatu garis besar yang akan dibahas mengenai strategi pembentukan karakter di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung yang meliputi Strategi pembentukan karakter religius, strategi pembentukan karakter kedisiplinan dan strategi pembentukan karakter, serta apa faktor penghambat pembentukan karakter dan upaya penanganannya oleh panti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh panti dalam membentuk karakter anak. Strategi pembentukan karakter yang diselenggarakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung tidak terlepas dari pembinaan keagamaan/mental spiritual, hal ini sangat penting karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan anak, sehingga anak dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu melaksanakan pembangunan bangsa. Salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan membiasakan anak panti melaksanakan sholat 5 waktu dengan berjamaah karena pada saat sholat berjamaah anak-anak belajar, mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam dan seterusnya. Karena dilakukan setiap hari, anak-anak akan mengalami proses internalisasi, pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya. Ketika sholat telah terbiasa dan menjadi bagian dari hidupnya, maka dimanapun mereka berada ibadah sholat tidak akan ditinggalkan. Pembiasaan itu merupakan materi pendidikan dan pembinaan karakter atau budi pekerti. Kebiasaan menjadi faktor penting untuk bertindak baik. Bila anak-anak sudah dibiasakan bertindak baik dalam hal-hal yang kecil, ia akan lebih mudah untuk melakukan tindakan baik dalam hal yang lebih besar (Aqib 2001:37).

Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung pembiasaan pembiasaan yang baik diberikan kepada anak agar perilaku yang baik itu tertanam pada diri mereka. Bapak/Ibu Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dalam membina sikap sosial anak dengan sesama manusia adalah dengan mengajarkan kepada mereka bahasa krama, mengharuskan anak untuk meminta izin kepada Bapak/Ibu pengasuh setiap masuk dan keluar panti, mengikut sertakan anak setiap ada kegiatan di kampung sekitar serta mengajarkan tentang kerukunan dalam panti. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan agar anak menghormati orang yang lebih tua, teman satu panti dan dengan masyarakat sekitar panti. Untuk itulah diperlukan penyesuaian diri yang baik pada setiap anak, karena jika tidak pada anak akan timbul perasaan tidak aman, terisolasi, sehingga tingkah laku anak akan canggung, merasa rendah diri, menyendiri, suka menarik perhatian maupun tingkah laku agresif seperti mengacau, merusak, memberontak, merampok, dan sebagainya.

Sedikit berbeda dengan penerapan strategi religius, penerapan strategi disiplin yaitu dengan cara : Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung menetapkan norma/peraturan yang harus ditaati untuk melatih disiplin anak. Norma itu misalnya mentaati jadwal kegiatan, jika keluar atau ijin pulang harus seijin Pembina atau petugas, menghormati yang tua dan

menyayangi yang lebih muda. Dalam pembentukan karakter anak, anak juga mendapatkan pendidikan karakter itu dengan meneladani sikap pembina atau petugas panti yang berdisiplin dan sangat menyayangi mereka. Hal ini tercermin dari kepedulian pembina terhadap masalah-masalah yang dihadapi klien nya, baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok. Upaya pengembangan nilai, moral dan sikap dapat dilakukan dengan modeling yaitu upaya yang memerlukan contoh nyata dari model pembina (Zubaedi, 2011:96).

Anak tidak hanya butuh sekedar nasihat tetapi mereka memerlukan model untuk ditiru dan identifikasi sebagai dasar pembentukan nilai moral dan sikapnya. Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung agar pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri berjalan tertib sekaligus untuk melatih kedisiplinan anak pihak panti membuat jadwal kegiatan yang sifatnya tetap dan harus diikuti oleh semua anak tanpa terkecuali, yang disertai sanksi yang tegas apabila ada pelanggaran yang terjadi. Sanksi itu biasanya berupa hukuman yaitu penugasan untuk membersihkan asrama.

Disamping itu para pengasuh sendiri dalam memberikan pembinaan juga penuh kedisiplinan tetapi disertai rasa kekeluargaan sehingga anak merasa senang tidak merasa takut namun tetap menghormati para pembina, bahkan mereka menganggap para pembina sebagai figur yang baik. Hal ini sangat disadari oleh pembina karena proses pembinaan ini berlangsung pertama kali di lingkungan keluarga. Orang tua dan keluarga adalah penanggung jawab pertama dan utama penanaman sopan santun dan budi pekerti bagi anak. Baru kemudian, proses penanaman ini akan dilanjutkan oleh para guru dan masyarakat.

Pembentukan karakter yang diselenggarakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung berdasarkan observasi dan wawancara yaitu menggunakan model demokratis, model keteladanan, dan model integrated. Model demokratis penyampaiannya lebih terbuka dan penuh dialog yang sehat dan bertanggung jawab sehingga tidak tercipta kebudayaan bisu (Zubaedi, 2011:16). Strategi untuk membentuk karakter mandiri yaitu di Panti Muhammadiyah Wiyung para pengasuh mengajarkan pendidikan karakter kepada anak panti dengan keterbukaan, misalnya anak diberi kebebasan untuk memilih jenis pendidikan ketrampilan yang diinginkan sehingga tidak memasung kreatifitas anak. Metode yang digunakan Bapak/Ibu pembina dalam mengajarkan budi pekerti melalui model demokratis ini adalah dengan nasehat dan dialog.

Para pembina Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung memberikan pembinaan kedisiplinan, karena hal ini akan memberikan contoh positif pada anak untuk mengikuti kegiatan pembinaan dengan kemandirian dan mentaati semua peraturan yang ada di panti. Anak tidak hanya butuh sekedar nasihat tetapi mereka memerlukan contoh nyata dari

para pembina, karena untuk ditiru dan diidentifikasi sebagai dasar pembentukan nilai karakter dan sikapnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dalam membentuk karakter anak juga menggunakan model *integrated*, yakni mengajarkan budi pekerti. Menurut informasi dari para informan pembinaan karakter di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung diajarkan bersama dengan pembinaan keagamaan melalui ceramah keagamaan, nasihat-nasihat (bimbingan individu dan bimbingan kelompok) secara intensif terhadap anak, hal ini dikarenakan pembinaan keagamaan sangat penting karena sholat merupakan pondasi dasar dan dapat dijadikan ukuran tingkat keimanan seseorang. Seorang anak yang sholatnya tertib dan baik, ada kecenderungan dalam menghadapi masalah dengan lapang dada dan tidak gegabah dalam mengambil suatu keputusan. Selain itu anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung juga diwajibkan untuk menunaikan sholat berjamaah di panti, karena dengan sholat berjamaah dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kekompakan di dalam asrama.

Bapak/Ibu Pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung juga memberikan ceramah sesuai sholat berjamaah dengan tujuan mengajarkan anak untuk senantiasa berbuat kebaikan dan melaksanakan ajaran agama Islam dengan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an. Selain dengan membiasakan sholat berjamaah, pembinaan budi pekerti juga dilakukan dengan memberikan pelajaran membaca kitab suci Al-Qur'an. Dengan pembinaan agama dan budi pekerti, pribadi anak akan terbentuk dengan sendirinya, yaitu bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini juga dibenarkan oleh anak, bahwa pembinaan karakter yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung mendasarkan pada pelaksanaan ajaran agama Islam, terutama pelaksanaan sholat lima waktu secara berjamaah. Mereka mengaku mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan tersebut antara lain dapat mempererat tali persaudaraan dan kekompakan anak-anak di dalam asrama.

Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dalam menerapkan strategi pembentukan karakter mengalami beberapa hambatan yaitu : (1) Kondisi gedung panti asuhan yang sedang direnovasi, untuk mengatasinya yaitu dengan *roling-roling* tempat. (2) Pengaruh teman sebaya diluar panti asuhan . Untuk mengatasinya pihak panti berkoordinasi dengan pihak sekolahan untuk turut mengawasi anak-anak dalam pergaulan, (3) Sifat dan watak anak yang susah diatur , untuk mengatasinya pihak panti memberi peringatan , hukuman dan memanggil wali kalo kemudian tidak berubah akan dipulangkan.

Teori strategi adaptasi John Bennet sesuai dengan pola untuk membentuk karakter positif anak Adaptasi berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, strategi yang dilakukan oleh pengasuh beserta pengurus dalam membentuk karakter anak merupakan

strategi adaptasi yang digunakan untuk memecahkan masalah mengenai karakter. Menurut John Bennet (Whitten dan Wihitten dalam Indrawati, 2011: 18), strategi adaptasi adalah pola-pola yang dibentuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan serta menggunakan sumber-sumber daya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pengasuh merencanakan pola-pola untuk membentuk karakter anak panti, terutama karakter religius, disiplin, dan kreatif.

Aspek umum dari adaptasi adalah kemampuan untuk membuat perubahan dalam fenomena kontemporer agar dapat mengatasi peristiwa masa depan (Bennet dalam Indrawati, 2011: 28). Pengasuh mempunyai kemampuan untuk membuat perubahan yaitu menciptakan anak yang berkarakter. Meskipun berada di wilayah panti, namun pengasuh tetap membentuk karakter yang sesuai dengan perkembangan zaman di mana tidak hanya karakter religius saja yang diutamakan. Karakter yang berhubungan dengan karakter yang lain juga diperhatikan. Bennet (Pratama dalam Indrawati, 2011: 27), membedakan strategi adaptasi menjadi 3, yaitu perilaku adaptif (*adaptive behavior*), siasat-siasat adaptif (*adaptive strategies*), dan proses-proses adaptif (*adaptive processes*). Dari ketiga strategi adaptasi tersebut, yang digunakan adalah siasat-siasat adaptif (*adaptive strategies*). Siasat-siasat adaptif berupa strategi pengasuh dalam membentuk karakter anak supaya anak berkarakter dan masalah degradasi moral dapat teratasi. Strategi untuk membentuk karakter anak antaranya adalah dengan keteladanan, pembiasaan melakukan kegiatan di panti, pemberian sanksi, pengetatan aturan, dan pembelajaran melalui organisasi. Strategi tersebut dianggap mempunyai kualitas tersendiri dan bisa membentuk karakter anak. Untuk menerapkan strategi tersebut tentunya pengasuh dan pengurus akan menemui hambatan yang semuanya dapat diatasi dengan berbagai macam cara.

Sekarang ini merupakan era global. Perkembangan semakin pesat dengan ditandai munculnya berbagai macam alat-alat teknologi yang canggih. Batas-batas negara pun menjadi kabur. Akibat yang ditimbulkan pun cukup besar. Bangsa yang tidak bisa memfilter budaya dari luar akhirnya terjerumus ke hal-hal yang sifatnya negatif. Karakter positif yang melekat pada bangsa akan kabur jika tidak diimbangi dengan filter budaya. Tugas panti asuhan adalah memberikan pendidikan pada anak asuh supaya memiliki pengetahuan. Tugas tersebut dibuat dalam sebuah program yang pengelolaannya dilakukan dengan cara terstruktur dan sistematis serta berkesinambungan sehingga tujuan dapat tercapai. Maka dari itu, panti asuhan yang notabene kental dengan kereligiusannya mempunyai strategi khusus untuk menyelesaikan masalah karakter anak. Anak akan dibentuk karakternya supaya berpondasi dan tidak goyah apabila suatu saat ada goncangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian tentang strategi pembentukan karakter anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang diterapkan. Strategi tersebut adalah yang pertama dalam membentuk karakter religius anak melalui: (1) Menjalankan sholat 5 waktu dengan berjamaah,(2) Menjalankan sholat-sholat sunnah,(3) Membaca Al-Qur'an,(4) Menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan sunnah,(5) Pengkajian ilmu-ilmu agama.Kedua yaitu Strategi dalam membentuk karakter disiplin melalui: (1) Kegiatan apel pagi dan apel malam hari,(2) Kegiatan apel pagi dan apel malam hari,(3) melaksanakan jadwal piket dengan tertib.(4) Meminta izin kepada Bapak/Ibu pembina setiap masuk dan keluar panti. Dan yang ketiga yaitu strategi dalam membentuk karakter kemandirian anak melalui: (1) Memberikan pendidikan ketrampilan,(2) Membiasakan hidup mandiri dimulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dari bersih-bersih dan mencuci sendiri.

Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dalam menerapkan strategi pembentukan karakter mengalami beberapa hambatan yaitu : (1) Kondisi gedung panti asuhan yang sedang direnovasi,untuk mengatasinya yaitu dengan roling-roling tempat.(2) Pengaruh teman sebaya diluar panti asuhan. Untuk mengatasinya pihak panti berkordinasi dengan pihak sekolahan untuk turut mengawasi anak-anak dalam pergaulan, (3) Sifat dan watak anak yang susah diatur ,untuk mengatasinya pihak panti memberi peringatan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa saran yang mungkin bisa menjadi baha pertimbangan dalam membentuk karakter anak panti asuhan yang lebih baik lagi yaitu: (1) Bagi para pengasuh agar lebih intensif lagi dalam memperhatikan dan mengasuh anak-anak. Agar nantinya dapat menjadi orang yang diharapkan bagi Nusa, Bangsa, Negara dan bagi Agama.(2) bagi pengurus panti berikanlah manajemen yang terbaik bagi pengasuhan panti asuhan Muhammadiyah Wiyung agar apa yang ada dapat dipertahankan dengan lebih baik lagi.(3)Bagi seorang kepala pimpinan dapat mencarikan kembali tenaga pengasuh atau pendidik yang lebih banyak lagi dari pada sekarang, sehingga anak tidak terlibat dalam atau pengasuhan pada anak-anak panti asuhan itu sendiri dan juga tidak terdapat tumpang tindih kepengurusan di panti asuhan (4) Bagi anak panti agar tetap rajin belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya,jangan sedikitpun patah semangat,dan teruslah rajin belajar dan gapailah cita – cita kalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Terjemahan oleh Achmad Fawaid. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Indrawati, Fitri. 2011. "Strategi Penanaman Nilai dan Moral di Panti Asuhan Khadijah 3 Surabaya". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: JPMP-KN FIS Unesa.
- Setyowati, Yuli. 2010. *Strategi Penanaman Moral Anak Jalanan yang Dilakukan oleh Yayasan Mojopahit Kota Mojokerto*. (skripsi) Surabaya: FIS UNESA Press
- Buku panduan Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya.
- Sutrisno Hadi. 1978. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Undang-undang Dasar 1945.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [Http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel3.htm](http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel3.htm)
- [Http://Www.Sabah.Org.My/Bm/Nasihat/Artikel ibubapak/gelagat.htm](http://Www.Sabah.Org.My/Bm/Nasihat/Artikel%20ibubapak/gelagat.htm)